

KOLEKSI PENTING TUMBUHAN
TAMAN KEHATI
PUPUK KUJANG

KOLEKSI PENTING TUMBUHAN TAMAN KEHATI PUPUK KUJANG



PT PUPUK KUJANG
BPLHD PROVINSI JAWA BARAT
2017



PT PUPUK KUJANG
BPLHD PROVINSI JAWA BARAT
2017

**KOLEKSI PENTING TUMBUHAN
DI TAMAN KEHATI PUPUK KUJANG**



**PT PUPUK KUJANG
BPLHD PROVINSI JAWA BARAT
2017**

©2017 PT Pupuk Kujang

Katalog dalam Terbitan

Koleksi Penting Tumbuhan di Taman Kehati Pupuk Kujang
(seri I)/vi + 65 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-61313-0-0

Tim Penyusun

PT Pupuk Kujang

Tri Margono Arianto Abdi

Dyan Pratiwi

Reyno Pramudyono W

M. Tony Houston

C. Hardiono

Sukiran

BPLHD Provinsi Jawa Barat

Nita Nilawati-Walla

Prof. Dr. Ibnu Maryanto

Roemantyo

M. Noerdjito

Muhamad Ridwan

Dumyati Sunarya Saputra

Ruspandi

Edi Junaedi

Hetty IP. Utaminingrum

Diterbitkan oleh :

PT Pupuk Kujang

BPLHD Provinsi Jawa Barat

KATA PENGANTAR

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara *megabiodiversity*. Berbagai jenis keanekaragaman hayati dapat ditemukan di Indonesia, namun, tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan akibat perilaku manusia yang tidak mempedulikan lingkungan hidup terutama habitat flora dan fauna seperti penebangan dan perburuan liar, perdagangan flora-fauna, dan lain-lain. Jika hal ini terus dibiarkan, maka bukan hal yang tak mungkin akan semakin banyak flora-fauna yang punah.

Salah satu cara mengatasi kepunahan flora-fauna, maka dibangunlah Taman Keanekaragaman Hayati yang berfungsi untuk Melestarikan keanekaragaman hayati jenis endemik, lokal, langka di wilayah Jawa Barat dalam rangka menopang kehidupan masyarakat dan keberlanjutan kehidupan pada masa yang akan datang. Dan Jawa Barat telah memiliki taman Kehati di beberapa Kabupaten, salah satunya Taman Kehati yang berada di kawasan PT. Pupuk Kujang Kabupaten Karawang.

Sebagai salah satu langkah kongkrit, Taman Kehati Pupuk Kujang menerbitkan Buku Koleksi Penting Tumbuhan Taman Kehati Pupuk Kujang yang merupakan rangkaian kegiatan pengembangan taman keanekaragaman hayati tahap pertama di PT Pupuk Kujang. Semoga buku ini dapat memperkaya informasi serta pengetahuan tentang Keragaman Hayati Jawa Barat. Dan kami ucapkan terimakasih kepada PT. Pupuk Kujang yang telah mendukung Program Pemerintah dalam Pelestarian Keanekaragaman hayati.

Kepala BPLHD Provinsi Jawa Barat

Dr. Ir. Anang Sudarna, M.Sc. Ph.D

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas terbitnya Buku Koleksi Penting Tumbuhan Taman Kehati Pupuk Kujang yang merupakan rangkaian kegiatan pengembangan taman keanekaragaman hayati tahap pertama di PT Pupuk Kujang. Pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati Pupuk Kujang merupakan komitmen manajemen PT Pupuk Kujang untuk melestarikan keanekaragaman hayati tanaman endemik lokal Jawa Barat yang sebagian mulai langka keberadaannya.

Sebagai salah satu perusahaan besar di wilayah Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat, PT. Pupuk Kujang merasa bertanggung jawab dalam usaha pelestarian sumber daya alam hayati. Usaha-usaha dalam pelestarian lingkungan hidup bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan tanggung jawab kita semua.

Terbitnya buku ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Besar harapan saya bahwa kiranya buku ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi karyawan pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Direktur Utama PT. Pupuk Kujang

Ir. Bambang Tjahjono, SE. MMBAT

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Sekapur Sirih | iv |
| Daftar isi | v |
| Pendahuluan | 1 |
| <i>Pithecellobium dulce</i> (Roxb.) Bth. | 4 |
| <i>Streblus asper</i> Lour..... | 6 |
| <i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr. | 8 |
| <i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels..... | 10 |
| <i>Dysoxylum gaudichaudianum</i> (A . Juss.) Miq..... | 12 |
| <i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I.C.Nielsen..... | 14 |
| <i>Litsea glutinosa</i> (Lour.) C. B. Robinson..... | 16 |
| <i>Sterculia foetida</i> L..... | 18 |
| <i>Oroxylum indicum</i> (L.) Vent..... | 20 |
| <i>Amorphophallus campanulatus</i> Bl.. | 22 |
| <i>Amorphophallus variabilis</i> Blume. | 24 |
| <i>Gnetum cuspidatum</i> Blume..... | 26 |
| <i>Schleichera oleosa</i> (Lour.) Oken..... | 28 |
| <i>Microcos paniculata</i> L. | 30 |
| <i>Parameria laevigata</i> (A.L. Juss.) Moldenke..... | 32 |
| <i>Etlingera megalochelos</i> (Griff) A. D. Poulsen | 34 |
| <i>Manilkara kauki</i> (L.) Dubard. | 36 |
| <i>Syzygium pycnanthum</i> Merr. & L.M. Perry | 38 |
| <i>Lepisanthes rubiginosa</i> (Roxb.) Leenh..... | 40 |
| <i>Wrightia pubescen</i> R.Br..... | 42 |
| <i>Morinda citrifolia</i> L..... | 44 |
| <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Bl..... | 46 |
| <i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg | 48 |

| | |
|--|----|
| <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam. | 50 |
| <i>Tetrastigma lanceolarium</i> Planch. | 52 |
| <i>Melochia umbellata</i> O. Staff. | 54 |
| <i>Cassia fistula</i> L. | 56 |
| Daftar Pustaka..... | 58 |
| Indeks..... | 59 |

PENDAHULUAN

Kelestarian sumber daya alam atau keanekaragaman hayati sangat penting untuk memelihara sistem-sistem kehidupan di biosfer secara berkelanjutan. Penurunan kualitas lingkungan dan keanekaragaman hayati sudah sangat dirasakan dampaknya dan dapat dengan mudah dilihat dengan semakin besarnya pemanfaatan lahan tanpa menyisakan lahan bagi kehidupan liar yang ada di sekitarnya. Perlu tindakan nyata untuk menghambat laju penurunan kualitas lingkungan yaitu dengan membangun suatu kawasan yang dicadangkan untuk menampung dan menyelamatkan keanekaragaman hayati.

Penyelamatan keanekaragaman ekosistem spesies serta genetik dinyatakan melalui Undang-Undang No. 32 tahun 2009 antara lain dengan mengalokasikan suatu wilayah yang diperuntukan sebagai lokasi untuk pencadangan hayati. Tujuan pencadangan hayati adalah untuk menyediakan biji/bibit yang baik (*viable*) sebanyak mungkin spesies dan varian lokalnya baik secara kualitas maupun kuantitas. Bibit tersebut selain sebagai bukti kekayaan sumber daya hayati lokal dan Indonesia umumnya, juga antara lain digunakan untuk memulihkan lahan kritis dari ekosistem yang telah terdegradasi (*rusak*); atau ekosistem yang telah dikonversi ke penggunaan lain namun terlantar karena tidak berhasil berkembang dengan baik. Prioritas pencadangan adalah tumbuhan yang penyerbukannya harus dibantu oleh satwa, a.l. oleh lebah, kumbang, burung, kelelawar serta mamalia lainnya. Tempat untuk melakukan pencadangan hayati disebut dengan Taman Kehati seperti yang dijelaskan pada Permen Lingkungan Hidup No. 3 tahun 2012 sebagai salah satu acuan dasar hukumnya.

Mengacu pada pengertian Taman Kehati pada Permen Lingkungan Hidup No. 3 tahun 2012 tersebut, Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) adalah suatu kawasan pencadangan sumber daya alam hayati lokal di luar kawasan hutan yang mempunyai fungsi konservasi *in-situ* dan/atau *ex-situ*. Konsep pencadangan tersebut mencakup ekosistem, spesies dan genetiknya, sehingga mewakili ekosistem lokal beserta isinya yang berupa keragaman tumbuhan, hewan dan variasi genetiknya. Tujuan pembuatan Taman Kehati adalah membuat ekosistem lokal untuk pencadangan bibit keanekaragaman spesies tumbuhan beserta satwa yang berfungsi sebagai penyerbuk, pengendali hama dan penyakit. Harapan yang ingin dicapai akan terbentuk keseimbangan ekosistem secara alami yang berpengaruh terhadap

peningkatan kualitas lingkungan di kawasan Taman Kehati maupun wilayah di sekitarnya.

Sesuai dengan Keputusan Bupati Karawang Nomor 188/Kep. 369-Huk/2014 tentang Taman Keanekaragaman Hayati Pupuk Kujang di PT. Pupuk Kujang Cikampek, diamanatkan bahwa Taman Kehati perlu dibangun di PT. Pupuk Kujang, Desa Dawuan Tengah, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang. Dalam persiapan pelaksanaannya, pihak PT Pupuk Kujang telah membuat Program Taman Kehati Pupuk Kujang (“Green Design”) pada Agustus 2013. Wilayah yang dialokasikan untuk keperluan ini mencapai luas 47,7 hektar. Sebagai tindak lanjut kegiatan ini kerjasama bimbingan teknis telah dilakukan bersama dengan Badan Pengelola Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat yang dibantu oleh para pakar Kehati baik yang masih aktif maupun pakar Kehati yang telah purnabhakti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Berdasarkan kajian awal terhadap keragaman hayati di dalam Taman Kehati Pupuk Kujang yang terletak di kawasan konsesi PT Pupuk Kujang, diperoleh temuan penting ekosistem khas wilayah pantai utara Jawa bagian barat. Terdapatnya 2 tipe komunitas ekosistem lahan kering pamah dan rawa terna air tawar pamah menunjukkan bahwa wilayah ini masih memiliki nilai hayati yang mewakili salah satu lokasi “ekosistem esensial” pantai utara Jawa bagian barat. Dari observasi prasarvei juga diperoleh informasi terdapatnya vegetasi hutan alam yang berupa hutan sekunder jati berumur 15 - 40 tahun dengan komunitas vegetasi alami lahan pamah yang beragam. Diharapkan Taman Kehati PT Pupuk Kujang di Cikampek menjadi salah satu kawasan pencadangan sumber daya alam hayati lokal untuk wilayah Cikampek, Karawang, dan sekitarnya. Selain itu Taman Kehati yang dibangun juga memberikan dampak positif untuk mempertahankan keberadaan dan kelestarian spesies (jenis) tumbuhan dan satwa termasuk variasi genetika dari spesies lokal, endemik dan langka, serta wahana pendidikan bagi seluruh komunitas masyarakat baik berada di wilayah ini maupun wilayah lain.

Sebagai sebuah Taman Kehati, koleksi tumbuhan yang dipelihara dimaksudkan dapat menjadi sumber bibit yang baik kualitasnya mengingat akan potensi dari setiap koleksi yang dipelihara umumnya merupakan spesies yang belum banyak diungkapkan manfaatnya. **Buku Koleksi Penting Taman Kehati Pupuk Kujang** ini disusun untuk memberikan informasi awal bahwa masing-masing

tumbuhan yang tumbuh di Taman Kehati Pupuk Kujang mempunyai prospek baik untuk pangan, sandang, bahan-bahan bangunan, sumber bahan bioaktif untuk obat dan penjaga stamina (kebugaran) tubuh maupun pengendali kerusakan lingkungan.

Observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan paling sedikit 100 spesies tumbuhan pohon yang terdapat di kawasan hutan Pupuk Kujang Cikampek. Jumlah ini belum termasuk tumbuhan yang bukan pohon seperti perdu, semak, tumbuhan merambat, pemanjat dan juga kelompok herba dan tumbuhan air. Di dalamnya juga belum termasuk satwa yang juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem alami yang terdapat di Pupuk Kujang dan wilayah sekitarnya. Karena itu Buku ini akan diterbitkan secara bertahap sesuai dengan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Pada tahap pertama ini **Buku Koleksi Penting Taman Kehati Pupuk Kujang** menyajikan sekitar 27 spesies tumbuhan penting yang terdapat di dalam wilayah Pupuk Kujang, yang hampir seluruhnya (24 spesies) tergolong sudah sulit ditemukan. Beberapa spesies tergolong menuju kepada kelangkaan antara lain seperti kiserut (*Streblus asper*), kecapi (*Sandoricum koetjape*), suweg (*Amorphophallus campanulatus*), acung (*A. variabilis*) darowak (*Microcos paniculatus*), kilayu (*Lepisanthes rubiginosa*), jalitri (*Wrightia pubescens*), huru tangkalak (*Litsea glutinosa*), kepuh (*Sterculia foetida*), pongporang (*Oroxylum indicum*), kesambi (*Schleichera oleosa*), jamblang (*Syzygium cuminii*), jambu mawar (*Syzygium pycnanthum*), kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*), dan kayu rapet (*Parameria laevigata*). Deskripsi dari masing-masing spesies dijelaskan baik pertelaan (ciri-ciri) pengenalnya, dimana posisinya di dalam Taman Kehati dengan peta wilayah, habitat tumbuhnya, distribusi (persebarannya) secara alami di Indonesia, cara perbanyakannya, potensi yang tercermin dari informasi komposisi kimia (bioaktif) dan kegunaannya. Diharapkan dari format tersebut dapat dengan mudah untuk difahami mengapa koleksi di Taman Kehati Pupuk Kujang penting artinya dalam khasanah keanekaragaman hayati di Jawa bagian barat khususnya di dataran rendah dan Indonesia umumnya.

Rencana selanjutnya, buku ini akan disusul dengan daftar dan deskripsi spesies koleksi tumbuhan lain yang belum diinventarisasi di lapangan serta buku tentang koleksi satwa penting yang terdapat di wilayah Pupuk Kujang. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan pengetahuan tentang kekayaan alam yang ada di wilayah pantura Jawa bagian barat.

***Pithecellobium dulce* (Roxb.) Bth.
(Mimosaceae – petai-petaian)**

Sinonim: *Mimosa dulcis* Roxb. (1798), *Inga dulcis* (Roxb.) Willd. (1806)

Nama daerah: Asem londo (Jawa), Asam keranji (Indonesia) Asem manila, Manila tamarind, Sweet inga

Pertelaan: Pohonnya dapat mencapai tinggi 15m dengan diameter cabang sekitar 35cm. Ujung ranting-rantingnya melempai atau melengkung ke bawah dan berduri. Duri-duri yang tidak kaku ini akan hilang setelah ranting itu menjadi cabang-cabang tua. Daunnya berwarna hijau kebiru-biruan..Warna bunganya tidak mencolok. Dalam satu tandan perbungaan hanya beberapa bunga saja yang menjadi polong buah. Polong berbentuk melingkar mirip jengkol dengan ukuran yang lebih kecil. Dalam satu polong terdapat 4-5 biji. Spesies ini agak jarang ditemukan tumbuh di dalam hutan zona inti Taman Kehati. Beberapa ditemukan tumbuh di sekitar perumahan kompleks Pupuk Kujang.

Habitat: Spesies ini secara liar tumbuh di lahan-lahan kering pamah (dataran rendah) yang beriklim monsun (kering). Tumbuh liar di semak belukar atau di pekarangan atau kebun yang tidak terawat.

Distribusi: Pada umumnya mudah ditemukan tumbuh di wilayah bagian utara pulau Jawa bagian barat, tengah dan timur, demikian pula di pulau Madura.

Cara tanam: Bisa diperbanyak dengan biji atau cangkok.

Komposisi kimia: Daun, batang dan kulit batang mengandung saponin dan flavonoida, selain itu batang dan kulit batangnya juga mengandung tanin.

Manfaat/kegunaan: Daunnya berkhasiat sebagai obat sariawan. Tanin yang terdapat pada kulit kayunya banyak digunakan sebagai penyamak kulit yang memberikan warna muda (cerah) pada permukaan dan kemudian akan berubah menjadi lebih tua dan gelap. Selaput bijinya berwarna putih dan agak kering, rasanya masam dan dapat dimakan mirip asem. Beberapa satwa burung menyukai buahnya. Kayunya untuk kayu bakar. Di beberapa daerah sudah mulai dimanfaatkan sebagai tanaman peneduh pinggir jalan dan tanaman hias di halaman kantor.

Titik Koordinat : 6.41091903 LS; 107.44254032 BT



Pithecellobium dulce (Roxb.) Bth.



***Streblus asper* Lour.**
(Moraceae – beringin-beringin)

Sinonim: *Diplothorax tokinensis* Gagnep; *Streblus minoicus* Gagnep.

Nama daerah: Serut (Jawa), Ki serut (Sunda), Peleh (Madura)

Pertelaan: Pohonnya kecil, tingginya dapat mencapai 3-14 m, sedangkan garis tengah batangnya hanya 10-30 cm. Batangnya penuh dengan cabang-cabang serta jarang yang lurus. Menilik bentuk dan susunan buahnya, serut masih berkerabat dengan nangka dan kelompok beringin. Spesies ini di Taman Kehati Pupuk Kujang cukup banyak ditemukan di bawah pohon jati (*Tectona grandis*).

Habitat: Tumbuh liar di daerah yang kering, di semak belukar, di hutan yang tidak lebat dan di padang yang tandus serta terbuka pada ketinggian 1-1000 m dpl. Pada umumnya tumbuh di dataran rendah, di tanah padas atau tebing-tebing batu.

Distribusi: Serut berasal dari daerah Asia Tenggara, tersebar juga di Indonesia.

Cara tanam: Pohon serut sukar dipindah-pindah. Agar dapat dipindahkan bibit yang sudah agak besar diputar secara hati-hati dengan bola (gumpalan) tanah dan akarnya di sekitar batangnya bagian bawah.

Komposisi kimia: Daun, batang dan kulit batang mengandung saponin dan flavonoida, selain itu batang dan kulit batangnya juga mengandung tanin.

Manfaat/kegunaan: Karena batangnya kecil maka kayu serut hanya dapat dimanfaatkan untuk perkakas berukuran kecil. Pohon serut digunakan pula sebagai tanaman inang untuk kutu lak, yaitu serangga yang menghasilkan bahan baku untuk vernis atau pelitur. Kulit kayunya berpotensi digunakan untuk bahan pembuat kertas. Rebusan kulit kayu selain untuk menurunkan demam, juga digunakan sebagai obat mencret. Akarnya untuk obat disentri atau ditapalkan diluar untuk obat bisul. Daunnya dengan sedikit garam untuk melancarkan keluarnya air susu ibu. Daun serut dapat juga diberikan sebagai makanan hewan.

Titik Koordinat :

6.422296 LS; 107.426438 BT 6.41991 LS; 107.43177 BT

6.42008 LS; 107.43157 BT 6.41997356 LS; 107.43125511 BT
6.42003 LS; 107.43124 BT 6.4198133 LS; 107.43072965 BT
6.41987331 LS; 107.4316779 6.4198 LS; 107.43179 BT
6.41980852 LS; 107.43059009 6.41993651 LS; 107.43064022 BT



Streblus asper Lour.



***Sandoricum koetjape* (Burm.f.) Merr.
(Meliaceae – duku-dukuhan)**

Sinonim: *Sandoricum indicum* Cav.; *S. maingayi* Hiern.; *S. nerfosum* Blume; *S. vidalii* Merr.

Nama daerah: Kacapi, Kecapi monyet, Sentul (Sunda), Sentul (Jawa). Pono, Sentul, Sentoy (Aceh), Hasapi (Batak Toba), Santu (Minangkabau), Kasapi (Dayak),

Pertelaan: Pohonnya kecil, tingginya dapat mencapai 10-30 cm, diameternya 70-90cm. Kulit batang berwarna abu-abu kecoklatan. Percabangannya banyak dan membentuk tajuk yang lebat. Daun majemuk berselang-seling, beranak daun 3, berbentuk jorong sampai bundar, pada ujungnya meruncing. Bunga berumah satu, berwarna kuning muda. Buahnya bulat berwarna kuning. Berbuah pada bulan Oktober – November. Di Taman Kehati pupuk Kujang ditemukan 2 variasi genetik yaitu buah sentul kecil dengan rasa buah manis dan buah sentul ukuran lebih besar yang rasanya asam.

Habitat: Di Jawa tumbuh pada dataran rendah sampai dengan ketinggian sampai 1000 m dpl.

Distribusi: Tumbuhan ini terdapat di kawasan Malesia termasuk Indonesia dan banyak dijumpai di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Cara tanam: Dapat diperbanyak dengan biji dan cangkok; dapat juga ditempel atau okulasi

Komposisi kimia: Daun, batang dan akar mengandung saponin, flavonoida, dan polifenol. Pepagannya (kulit batang) mengandung asam sandorikum dapat dipakai sebagai obat

Manfaat/kegunaan: Akar dan daunnya berkhasiat sebagai obat keputihan dan obat mulas, daunnya untuk obat batuk. Pohon kacapi ini kadang-kadang dipakai sebagai tanaman jajar dan peneduh karena tajuknya yang lebat, tumbuh cepat dan tidak mudah roboh oleh tiupan angin kencang. Kayunya untuk konstruksi rumah bagian atas. Digunakan juga untuk pembuatan perahu, gerobak, dan peti-peti atau bok untuk wadah paket buah-buahan. Buah yang masih muda untuk manisan. Buah masak dari varietas pohon yang kecil manis digunakan sebagai sebagai buah meja. Berpotensi sebagai bahan “jelly” dan selai isian roti

Titik Koordinat :

6.42143134 LS; 107.43108035 BT

6.41914 LS; 107.43096 BT

6.42203056 LS; 107.42922175 BT

6.41618LS; 107.43049 BT

6.42158465 LS; 107.42980639 BT

6.41642LS; 107.4307 BT

6.4157 LS; 107.43078 BT

6.41681 LS; 107.4304 BT

6.41655 LS; 107.43086 BT



Sandoricum koetjape Merr. (kecapi)

Sandoricum koetjape (Burm.f.) Merr.



***Syzygium cumini* (L.) Skeels**
(Myrtaceae - jambu-jambuan)

Sinonim: *Myrtus cumini* L., *Eugenia jambolana* Lamk, *Syzygium cumini* (L.) Druce

Nama daerah: Jamblang (Sunda), duwet (Jawa). Melayu: jambulan, Jambulana.

Pertelaan: Pohon, dengan tinggi 10-20 (-30 m), diameter batang 40-90 cm. Tajuknya lebat selalu hijau di sepanjang musim dengan percabangan rendah. Kulit batang kasar, tipis, berwarna abu gelap di bagian bawah pohon. Daun berhadapan, bulat telur sungsang – jorong lebar sampai jorong – lonjong 5 – 25 cm x 2 – 10 cm, meruncing atau bulat di pangkal, di ujung tumpul atau menitik, kemerah-merahan sewaktu muda, kemudian hijau tua dibagian atas, berbau terpentin bila diremas. Perbungaan berbentuk malai, dengan ibu tangkai bercabang, tunggal atau gabungan. Pada masing-masing malai tersusun bunga-bunganya yang banyak, kecil-kecil dan harum. Buah beri, bulat telur lonjong, violet tua. Biji 0-5, lonjong, panjang sampai 3,5 cm, hijau sampai coklat. Di zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang spesies ini ditemukan hidup di antara tegakan pohon hutan, tumbuh di bawah naungan pohon jati (*Tectona grandis*). Di alam juga sudah agak sulit ditemukan, populasi pohonnya di zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang tidak banyak, ditemukan 2 pohon di dekat persemaian dan sekitar perumahan. Buahnya bisa dimakan, disukai satwa burung dan kelelawar.

Habitat: Tumbuh pada dataran rendah di bawah ketinggian 500 m dpl, terutama di hutan jati. Seringkali ditemukan di sekitar pekarangan kebun penduduk.

Distribusi: Di Indonesia banyak di kawasan yang beriklim kering seperti di wilayah pantura Jawa bagian barat, tengah dan timur.

Cara tanam: Dapat diperbanyak dengan biji atau cangkok

Komposisi kimia: Daun, kulit batang dan biji mengandung saponin, flavonoida dan tanin. Bioaktifnya berpotensi sebagai antioksidan, antibakteri dan anti-inflamasi.

Manfaat/kegunaan: Buah segar dapat dimakan langsung, rasa asam dan agak kelat, bisa dibuat jelly atau difermentasi untuk anggur.

Daun sebagai makanan ternak. Bunga-bunga sebagai sumber madu karena mengandung nektar yang melimpah. Kulit bisa digunakan sebagai pewarna.. Buah berkhasiat sebagai obat mencret, obat sakit gula dan obat nyeri ginjal. Tepung dari biji untuk obat diabetes, disentri dan diare.

Titik Koordinat : 6.41584 LS; 107.43074 BT



Syzygium cumini (L.) Skeels



***Dysoxylum gaudichaudianum* (A. Juss.) Miq.
(Meliaceae – duku-dukuhan)**

Sinonim:

Nama daerah: Kedoya (Indonesia)

Pertelaan: Merupakan pohon dengan tinggi yang dapat mencapai 25 m dengan garis tengah batang 45 cm. Umumnya batang pohon lurus, percabangannya agak jarang, meskipun tajuknya sering melebar namun tidak lebat. Pepagan kayu (kulit kayu bagian dalam) berbau khas dan cukup kuat menusuk. Daun majemuk yang tersusun diujung-ujung ranting. Bentuk daunnya menyirip dengan panjang daun sekitar 10-15 cm dan lebar daun antara 4-5 cm. Bunganya tersusun dalam malai yang setengah menggelantung. Buahnya berbentuk bulat pipih mirip buah duku dengan kulit buah yang berbulu halus berwarna coklat muda. Buahnya yang masak berdaging dan berair. Buah ini sering dimakan oleh satwa burung maupun kelelawar. Di dalam zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang, spesies pohon ini cukup banyak populasinya baik pohon yang berukuran besar maupun anaknya. Pohon yang dewasa sering ditemukan dalam keadaan berbunga maupun berbuah. Di beberapa tempat seperti di sekitar pantura Jawa bagian barat spesies ini sudah agak sulit ditemukan

Habitat: Tumbuh umumnya di dataran rendah, namun spesies ini masih bisa ditemukan tumbuh pada ketinggian dan sampai 1.250 m. Tumbuh di daerah yang beriklim kering dengan musim kemarau yang panjang seperti di sekitar pantura Jawa. Tumbuh di hutan-hutan yang tidak lebat, di padang alang-alang atau di pinggir pekarangan sebagai tanda batas pagar.

Distribusi: Terdapat di hampir seluruh wilayah di pulau Jawa dan wilayah lain di Indonesia.

Cara tanam: Perbanyakannya dapat dilakukan dengan bijinya. Pertumbuhannya sangat cepat, terutama pada tanah-tanah yang relatif subur dengan drainase yang baik.

Komposisi kimia: Beberapa bagian dari kulit batang, akar dari spesies ini mengandung triterpenoid yang berpotensi terhadap pertumbuhan virus.

Manfaat/Kegunaan: Cairan dan kulit kayunya dapat menyebabkan muntah-muntah, karena itu hanya dipakai sebagai obat luar. Kayunya dipakai sebagai kayu bakar, kotak dan batang korek api. Kayu dibuat papan-papan untuk membuat perahu. Buahnya dapat dimakan.

Titik Koordinat : 6.41541 LS; 107.43074 BT



Dysoxylum gaudichaudianum (A. Juss.) Miq.



***Archidendron jiringa* (Jack) I.C.Nielsen.
(Mimosaceae – petai-petaian)**

Sinonim: *Pithecolobium jiringa* (Jack) Prain. ex King.; *Pithecolobium lobatum* Bth.; *Zygia jiringa* (Jack) Kosterm.

Nama daerah: Jengkol, Jering (Sunda, Jawa, Indonesia)

Pertelaan: Spesies ini berupa pohon yang tingginya mencapai 10 sampai 26 m dan berdaun bersirip ganda dua, yang anak-daun mudanya berwarna ungu-coklat. Bunganya membentuk malai yang biasanya terdapat pada ketiak-ketiak daun yang sudah rontok. Buahnya berupa polong yang berbentuk gepeng dan berbelit, berwarna lembayung tua. Polong biasanya berisi sampai 7 biji. Biji tersebut berkulit ari tipis yang warnanya coklat mengkilap. Spesies ini mulai menghasilkan pada umur 10 - 15 tahun, rata-rata sampai 500 polong setiap musimnya. Di dalam zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang terdapat beberapa pohon yang di antaranya berukuran cukup besar seperti yang disajikan pada ilustrasi foto.

Habitat: Terdapat di dataran rendah sampai daerah pegunungan yang tinggi 1000 m dpl. Pohonnya tumbuh dengan baik bila iklim cukup lembab. Di daerah-daerah seperti di Jawa Barat dan Sumatra tanaman jengkol hampir selalu di dapati di kebun-kebun, dan pekarangan.

Distribusi: Terdapat di hampir seluruh pulau di Indonesia

Cara tanam: Diperbanyak dengan mudah melalui bijinya. Pertumbuhannya relatif cepat.

Komposisi kimia: Biji, kotiledon dan daunnya mengandung saponin, flavonoida dan tanin.

Manfaat/Kegunaan: Biji-biji yang masih muda maupun yang sudah tua, dapat dimakan mentah. Dapat pula direbus untuk lalab, sayur lodeh, semur, rendang dan kripik. Selain biji segar, bijinya dikecambahkan selama beberapa hari, kecambah semacam ini disebut sepi. Selain bijinya, daunnya dapat dipakai untuk mewarnai serat atau tali bambu dengan warna hitam yang tahan lama. Tumbuhan kulit buah polongnya dapat dipakai untuk pencuci rambut. Dilihat dari luasnya penggunaannya sebagai bahan makanan, biji jengkol mempunyai arti ekonomi yang agak penting di Indonesia; tetapi dilihat dari nilai gizinya jenis sayuran ini tidak

termasuk yang dapat dianjurkan dikonsumsi berlebihan. Diketahui bahwa memakan biji jengkol terlalu banyak dapat membawa akibat-akibat keracunan, yang cukup mengkhawatirkan efeknya berupa pendarahan saluran kencing dan kerusakan ginjal.

Titik Koordinat : 6.41797 LS; 107.43041 BT



Archidendron jiringa (Jack) I.C.Nielsen.



***Litsea glutinosa* (Lour.) C. B. Robinson**
(Lauraceae : medang-medangan)

Sinonim: *Litsea chinensis* Lam; *Litsea glabrata* A. L. Juss; *Litsea tetramthera* (Willd) Pers.; *Litsea geminata* Blume

Nama daerah: Indonesia: Huru tangkalak (Sunda), Wuru lilin (Jawa), Malih (Kalimantan Barat). Melayu: Malek.

Pertelaan: Pohon kecil sampai ukuran sedang, tinggi sampai 20 m, batang lurus atau melengkung, diameter batang sampai 60 cm. permukaan kulit batang coklat keabu-abuan, bagian dalam kekuning-kuningan. Daun berbaris spiral, 10-30 cm x 3 – 3,5 cm, tumpul atau bulat, berbulu pada bagian atas ibu tulang daun, berbulu kekuning-kuningan di bagian bawah, ibu tulang daun Nampak atau memisah di bagian atas. Bunga panjang berbaris dalam tandan. Buah bulat pipih atau bulat, 1-2,5 cm melintang. Spesies ini tidak banyak ditemui di zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang.

Habitat: Tumbuh di hutan primer campuran dan di hutan sekunder dan yang padat sampai ketinggian 1300 m dpl.

Distribusi: Dari India ke Indo – China, Indonesia, Philippina, Papua New Guinea, dan Australia Utara

Cara tanam: Dengan biji atau cangkok

Komposisi kimia: Kulit batang dan daunnya mengandung glikosida, alkaloid dan minyak atsiri. Buahnya mengandung minyak dimana bioaktif nya mempunyai potensi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri

Manfaat/kegunaan: Kayu untuk bangunan rumah dan alat pertanian. Buahnya manis dan dapat dimakan. Satwa burung kelelawar dan monyet sering makan buah ini. Biji mengandung aroma minyak atsiri yang dapat digunakan untuk pembuatan lilin dan sabun. Kulit batang digunakan untuk obat diare dan disentri. Daun muda sebagai makanan ternak. Serat akar digunakan bahan tambang (tali) dan bubur kertas.

Titik Koordinat : 6.421586 LS; 107.427366 BT



Litsea glutinosa (Lour.) C. B. Robinson



***Sterculia foetida* L.**
(Sterculiaceae – kalumpang-kalumpangan)

Sinonim: *Sterculia polyphylla* R. Br.

Nama daerah: Kelumpang, Kepuh (Indonesia), Kepoh, Koleangka (Sunda), Jangkang, Kepuh, Kapoh, Poh (Jawa), Jhangkang, Kekompang (Madura), Ghalompang (Kangean), Kekepehan, Kepah, Kepuh (Bali), Kelumpang (Sumba).

Pertelaan: Merupakan pohon besar dan tergolong sebagai kelompok pohon hutan yang dapat tumbuh cepat. Sebagai pohon yang besar tingginya mencapai antara 30-35 m dengan ukuran besar diameter batang 100-120 cm. Kayu berwarna putih keruh, besar dan ringan. Daun menjari dengan (5-) 6-10 helai anak daun. Bunga keluar dari ketiak daun atau hampir di ujung ranting. Buahnya bulat agak gepeng berwarna merah mencolok dan berubah menjadi kecoklatan setelah masak. Jika telah masak atau tua akan kering dan membuka sendiri sehingga tampak seperti cangkang kerang. Pada saat terbuka biji-biji yang terdapat di dalamnya terlempar keluar jatuh bertebaran di tanah. Di dalam Taman Kehati Pupuk Kujang spesies ini terdapat pada zona inti dan jumlahnya tidak banyak.

Habitat: Tumbuh di bawah ketinggian 500 m dpl.

Distribusi: Pohon ini tersebar di seluruh Nusantara

Cara tanam: Diperbanyak dengan biji.

Komposisi kimia: Biji mengandung lemak, protein, daunnya mengandung glucosida, flavonoid, saponin dan alkaloid. Minyak dilaporkan tidak beracun serta tidak membuat iritasi pada kulit. Minyak berwarna kuning, agak terasa manis. Bijinya berbau mirip kakao, tetapi tidak pahit. Kulit batang dan daunnya bersifat sebagai pencahar, peluruh keringat dan air seni.

Manfaat/kegunaan: Kayunya dahulu sering digunakan sebagai tiang telpon dan peti. Di kepulauan Karimun digunakan untuk biduk (perahu kecil). Daun yang dilumatkan ditempelkan di tangan dan kaki yang patah ataupun sendi-sendi yang terkilir dan untuk luka dalam. Buahnya di Jawa dipakai untuk campuran jamu tradisional.

Titik Koordinat :

6.42132 LS; 107.43114 BT

6.42143268 LS; 107.43108857 BT



Sterculia foetida L.



***Oroxylum indicum* (L.) Vent.**
(Bignoniaceae – Tui-tuian)

Sinonim: *Calosanthes indica* Bl.; *Bignonia indica* L.; *Bignonia pentandra* Lour.

Nama daerah: Pongporang (Sunda), Bungli (Jakarta), Kajeng jaler, Kayu lanang, Mungli, Wungli (Jawa), Kayu pedang (Manado), Kapung – kapung (Palembang), Dhang – phadangan (Madura).

Pertelaan: Pohonnya kebanyakan bengkok, maksimal tingginya 9 – 12 m dan diameter batang 15 – 25 cm. Setengah menggugurkan daun. Kulit batang abu-abu dengan bekas daun yang menonjol, ranting tebal. Daun menggerombol menyirip ganda 3-4 kali menyirip, tangkal daun panjang, anak daun bulat telur sampai lonjong, 4 – 11 (-15) cm x 3 – 9 cm. Pangkal daun menyempit atau hampir berputar, ujung panjang meruncing, rata dengan kelenjar yang tersebar pada permukaan bawah. Perbungaan tangkai tegak bercabang-cabang di ujung batang, panjang 25 – 150 cm. Bunga berkelamin dua, kelopak berbentuk bel, pada kuncup bunga berisi air, warna coklat atau ungu. Buah berbentuk pedang 45 – 120 cm x 6 – 10 cm, pipih hampir mengayu dan akhirnya berwarna hitam, biji 5 – 9 cm x 2.5 – 4 cm. Di zona inti Taman Kehati spesies ini tidak banyak populasinya.

Habitat: Tumbuh terpencar-pencar pada wilayah beriklim kering pada ketinggian kurang dari 800 m dpl, terutama di dataran rendah.

Distribusi: India timur sampai China bagian selatan, Filipina sampai Asia Tenggara di Indonesia ke arah timur sampai Sulawesi.

Cara tanam: Diperbanyak dengan biji.

Komposisi kimia: Akar dan buah mengandung saponin dan polifenol, buahnya atau polongnya mengandung flavonoida.

Manfaat/kegunaan: Akar pohon dicampur obat lain digunakan dipercayai untuk mengobati penyakit impoten. Di Minahasa (Sulut) bagian yang lunak antara kulit dan kayu digunakan sebagai obat perdarahan. Kulit yang pahit digunakan untuk mengobati penyakit lambung (maag). Kulitnya setelah ditumbuk dan dicampur air kemudian di minum untuk mengobati rasa panas di perut dan tidak nafsu makan. Daun yang masih muda dan bunganya dimakan,

demikian juga buahnya yang masih muda bila panjangnya sudah mencapai 2-3 kaki dimasak setelah bijinya dibuang.

Titik Koordinat : 6.420023 LS; 107.430908 BT



Oroxyllum indicum (L.) Vent.



***Amorphophallus campanulatus* Bl.**
(Araceae – talas-talasan)

Sinonim: *Amorphophallus paenoniifolius* (Dennst.) Nicolson var. *campanulatus* (Decne.) Swadason

Nama daerah: Suweg (Jawa)

Pertelaan: Terna hidup menahun, daunnya mirip dengan daun talas yang lebar dengan lekukan yang dalam, batangnya yang sebenarnya merupakan tangkai daun tersebut agak kasar, hijau berbelang-belang atau bintik-bintik yang hijau pudar warnanya. Tangkai daun berair dan memanjang. Bunganya berbentuk tongkat atau phallus, bunga jantan dibagian atas tongkol, yang betinanya di bawah. Bunganya walaupun beraroma kurang sedap (berbau seperti bangkai) tetapi mempunyai daya tarik tersendiri yaitu dari bentuk dan warnanya yang indah. Seludangnya (mahkota) berwarna ungu. Tinggi tangkai bunga dan phallusnya 50 – 60 cm dengan lebar bunga sampai 50 cm. Buahnya mengumpul pada tongkol yang muda warna hijau setelah tua warna kuning sampai merah. Pertumbuhannya mengenal 2 fase yaitu fase vegetatif dimana akan muncul daunnya saja, dan fase berikutnya yang biasanya menghasilkan bunga sebagai fase generatif. Spesies ini merupakan kelompok yang menghasilkan umbi yang relatif cukup besar ukurannya. Di Taman Kehati Pupuk Kujang, spesies ini terdapat cukup tersebar di zona inti.

Habitat: Tumbuh liar di seluruh Jawa di daerah – daerah yang bermusim kemarau panjang mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 800 m dpl.

Distribusi: Di Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak ditanam di halaman rumah, di Jawa Barat hanya kadang-kadang saja ditanam.

Cara tanam: Ditanam dari simpuh-simpuh (ganong/tunas) yang timbul pada umbi induk sewaktu kehabisan enersi untuk fase generatif. Umbi-umbinya dibongkar untuk dimakan sedangkan tunas-tunas dipisahkan untuk ditanam.

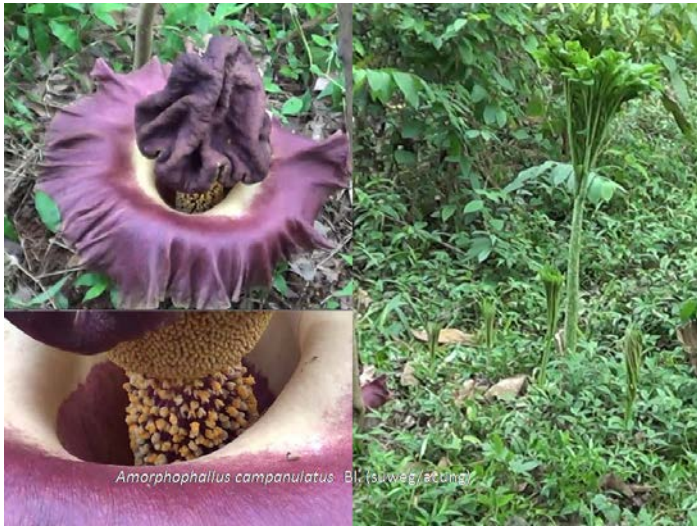
Komposisi kimia: Umbi kaya akan tepung (karbohidrat)

Manfaat/kegunaan: Umbinya bisa dimakan. Di Pekalongan umbi yang sudah dikupas, dimakan mentah. Didaerah lain umumnya dimasak dulu.

Titik Koordinat :

6.41795 LS; 107.43062 BT

6.418194 LS; 107.431608 BT



Amorphophallus campanulatus Bl.



***Amorphophallus variabilis* Blume**
(Araceae – talas-talasan)

Sinonim:

Nama daerah: Iles-iles (Jawa), acung (Sunda)

Pertelaan: Terna yang hidup menahun, dengan umbi yang terdapat di dalam tanah. Daunnya bertangkai lunak berair belang-belang berwarna hijau sampai 1 m tingginya. Daunnya berlekuk dalam sehingga seperti berjari (bercangap) 3 dan melebar ujungnya meruncing. Bagian daun ini disebut sebagai bagian vegetatifnya yang tumbuh bergantian dengan bagian generatif yang berupa tangkai dan bunganya. Pada saat bunganya tumbuh, bagian vegetatif akan layu, sampai pada bunganya menghasilkan buah dan biji. Bunganya bertangkai panjang, kadang sampai 1 m tingginya berbentuk tongkol, dengan daun pelindung (seludang) yang menutupi tongkol pada saat masih kuncup. Setelah mekar seludang akan terbuka sehingga tongkolnya tampak keluar ke atas. Pada tongkol terdapat bunganya yang terpisah antara bunga jantan dan betina. Bunga betina terdapat di bagian pangkal tongkol, sedang bunga jantan berada di bagian ujung. Di antara bunga betina dan jantan terdapat bagian tongkol yang steril. Pada saat masak bunga betina akan berwarna agak kehijauan sedang bunga jantan kuning cerah. Aroma yang kurang sedap menarik serangga untuk datang dan membantu proses penyebukannya. Pembuahan akan terjadi dan menghasilkan buah berbentuk bulat yang berwarna hijau dan akan menjadi merah jika telah masak. Beberapa satwa sering datang untuk makan buah yang masak ini dan sekaligus satwa akan menjadi agen penyebaran bijinya. Di Taman Kehati Pupuk Kujang, spesies ini terdapat cukup tersebar di zona inti.

Habitat: Tumbuh liar di seluruh Jawa di daerah – daerah yang bermusim kemarau lama mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 800 m dpl.

Distribusi: Di Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak ditanam orang di halaman rumah, di Jawa Barat hanya kadang-kadang saja.

Cara tanam: Ditanam dari tunas umbinya yang tumbuh dan tunas-tunas dipisahkan dan ditanam.

Komposisi kimia: Umbi kaya akan tepung (polisakarida mannan)

Manfaat/kegunaan: Umbinya bisa dimakan sering umbi terasa gatal karena mengandung getah namun kaya akan polisakarida.. Di daerah lain umumnya dimasak dulu dengan cara direbus/dikukus agar gatalnya berkurang.

Titik Koordinat :

6.418052 LS; 107.430968 BT 6.417763 LS; 107.43065 BT



Amorphophallus variabilis Blume



***Gnetum cuspidatum* Blume**
(Gnetaceae – belinjo-belinjoan)

Sinonim: *Gnetum neglectum* var. *procerum* Blume, *G. longispica* Ridl.

Nama daerah: Melinjo hutan (Indonesia)

Diskripsi: Tumbuhan memanjat berkayu, daun halus, coklat atau kehitam hitaman bila kering, lonjong – jorong, sampai 25 x 10 cm sering lebih kecil, tulang daun sekunder membengkok nampak menyambung, tulang daun kurang nampak. Perbungaan di batang, tersusun pada tandan yang panjangnya kurang lebih 6 cm, menggantung. Bunga kelamin jantan banyak jumlahnya antara 80 – 100 kuntum. Buah lonjong agak berbulu mirip dengan melinjo biasa, tidak bertangkai, jorong dengan panjang sampai 3 cm, kadang dengan bantalan pada dasar, bagian luar berdaging dan berserat. Bagian dalam merupakan daging buahnya yang ditutupi dengan kulit yang keras dan berserat. Di zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang, spesies ini ditemukan tumbuh merambat pada pohon besar. Jumlah populasinya tidak banyak.

Distribusi: Terdapat mulai dari Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Bangka, Borneo, Sulawesi, Kep. Talaud, Maluku (Kep. Sula) dan New Guinea.

Habitat: Tumbuh di wilayah yang beriklim kering dan basah pada hutan hujan di dataran rendah (lahan pamah) sampai hutan-hutan pegunungan

Cara tanam: Perbanyakannya dapat dilakukan dengan biji.

Komposisi kimia: Belum banyak diungkap, namun bijinya mengandung karbohidrat yang bisa dimakan

Manfaat/Kegunaan: Belum banyak diketahui, namun penduduk lokal mengambil buahnya untuk dimakan seperti halnya buah pohon melinjo (*Gnetum gnemon*)

Titik Koordinat :

6.42154098 LS; 107.42731939 BT

6.42099 LS; 107.43088 BT

6.42081 LS; 107.43069 BT

6.41605 LS; 107.43059 BT



Gnetum cuspidatum Blume



***Schleichera oleosa* (Lour.) Oken**
(Sapindaceae – rambutan-rambutanan)

Sinonim: *Pistacia oleosa* Lour., *Schleichera trijuga* Willd., *Melicocca trijuga* Juss., *Stadmannia trijuga* Spreng., *Cussambium spinosum* Ham., *Schleichera aculeata* Costel., *Stadmannia sideroxylon* (non DC.) Hassk., *Cussambium oleosum* O. Kunth.

Nama daerah: Kosambi, kesambi (Indonesia. Jawa, Sunda)

Diskripsi: Pohon, tinggi sampai 40 m, diameter sampai 2 m, batangnya berbanir ramping. Percabangannya hitam sewaktu muda, kemudian coklat kekuningan sampai abu. Daun 2 – 4 pasang, daun muda berwarna ungu, tangkai kurang lebih pipih atau ramping beralur di atas, tulang anak daun bengkok, ramping beralur diatas. Anak daun jorong sampai bulat telur sungsang, 4,5 sampai 18,5 (- 25) x 2,5 – 9 cm coklat gelap atau hijau keabuan diatas coklat sedang sampai kehijauan di bawah, pangkal agak tajam pendek sampai bentuk biji, sering miring, tepi rata sampai melambai di tepi, ujung tumpul atau bercelah sampai meruncing pendek. Perbungaan tersusun pada tandan, panjang 6 – 15 cm berbulu jarang. Bunga kuning pucat atau hijau pucat. Buah bulat telur lebar sampai agak bundar, satu biji, jorong, pipih ramping. Di dalam zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang spesies ini tidak banyak populasinya.

Distribusi: Di Indonesia terdapat di Jawa, Nusatenggara, Sulawesi Tengah dan Barat Daya, Kabaena dan Muna, Maluku (Ambon, Banda, Dari Seram dan Kepulauan Kai).

Habitat: Tumbuh di wilayah yang beriklim monsun kering. Tumbuh liar di hutan jati, dengan tanah agak berpayau, juga tumbuh di savana, di dataran rendah sampai 900 m (- 1200 m dpl.)

Cara tanam: Perbanyakkan dapat dilakukan dengan biji

Komposisi kimia: Daun, akar dan batang mengandung saponin dan tanin, di samping itu daunnya juga mengandung alkaloida.

Manfaat/Kegunaan: Kayu untuk arang yang baik, kulit batang untuk pewarna dan obat. Daun berkhasiat sebagai obat eksem, obat kudis, obat koreng dan obat radang telinga. Daun muda bisa dimakan sebagai sayur. Buah dapat dimakan, biji sebagai bahan minyak untuk beberapa keperluan obat.

Titik Koordinat : 6.41612 LS; 107.43055 BT



Schleicheria oleosa (Lour.) Oken (kesambi)

Schleicheria oleosa (Lour.) Oken



***Microcos paniculata* L.**
(Tiliaceae – walikukun-walikunan)

Sinonim: *Grewia glabra* Jack; *Grewia microcos* L.; *Grewia ulmifolia* Roxb.

Nama daerah: Darowak (Sunda)

Pertelaan: Pohon kecil sampai sedang, menggugurkan daun, tinggi sampai 20 m, diameter sampai 50 cm. Kulit batang coklat tua sampai kehitam-hitaman, bulu-bulu halus bentuk bintang dan berambut sederhana. Daun terbagi dua, panjang tegak 0,5 – 1 cm jorong tumpul sampai lonjong, 8 – 17 cm x 4 – 8 cm, tepi berombak sampai rata, ujung pendek tajam, gundul. Bunga di ujung dan di ketiak daun, warna kuning pucat. Buah bulat sampai bulat telur terbalik 1,5 cm x 1 cm, warna keungu-unguan. Di dalam taman Kehati, terutama di zona inti spesies ini tergolong populasinya cukup tinggi dan tersebar merata terutama di daerah yang agak terbuka.

Habitat: Tumbuh di hutan-hutan yang menggugurkan daun dan hutan kering berdaun tidak gugur. Menyukai tempat-tempat yang agak terbuka.

Distribusi: Di Indonesia terdapat di wilayah yang beriklim kering di Jawa, Bali dan Nusatenggara.

Cara tanam: Diperbanyak dengan biji dan cangkok.

Komposisi kimia: Daunnya mengandung minyak atsiri yang secara bioaktif berpotensi sebagai obat demam dan anti diare

Manfaat/kegunaan: Daun-daunnya dahulu digunakan untuk pembungkus sigaret kretek oleh masyarakat lokal, kayunya keras oleh penduduk lokal digunakan sebagai bahan untuk lemari atau kotak penyimpanan bahan makanan. Kulit batang bisa dibuat tali atau tambang yang cukup kuat. Serat kulit tergolong cukup baik dan kuat. Buahnya dapat dimakan.

Titik Koordinat:

6.4184328 LS; 107.43042321 BT
6.42169395 LS; 107.42721705 BT
6.42160518 LS; 107.42719576 BT
6.42035737 LS; 107.43080408 BT
6.41923 LS; 107.43098 BT

6.41922061 LS; 107.43075136 BT
6.42167173 LS; 107.42721906 BT
6.42039 LS; 107.43124 BT
6.42061 LS; 107.43129 BT
6.41558 LS; 107.4307 BT



Microcos paniculata L.



***Parameria laevigata* (A.L. Juss.) Moldenke**
(Apocynaceae – kamboja-kambojaan)

Sinonim: *Parameria barbata* (Blume) K. Schum., *Parameria glandulifera* (Wallich ex G. Don) Benth. Ex Kurz

Nama daerah: Indonesia: gembor, ragen (Jawa), akar gerip putih, kayu rapat (Sunda), akar serapat puteh, akar gerip puteh, akar serau; kayu rapat (Melayu).

Diskripsi: Tumbuhan memanjat menahun, panjang sampai 10 m, percabangan sering ada lentisel (tonjolan kulit), kulitnya halus (gundul) sampai berbulu halus padat. Daun berhadapan (jarang² memutar), tunggal, jorong sampai bulat telur sungsang, 1,5 – 15 cm x 0,7 – 6,3 cm, pangkal tumpul sampai bentuk baji, ujung pendek tajam sampai bentuk ekor panjang tegak daun 1 – 5 mm, dengan kelenjar di ketiak. Perbungaan di ujung, pada malai, bunga berbentuk payung menggarpu. Bunga 5 – banyak, putih, berbau harum. Buah berpasangan. Biji jorong 5,7 – 12 mm x 1,1 – 4 mm cokat berbulu. Spesies ini tergolong langka di alam dan populasinya terus menurun akibat pemanenan yang tidak terkendali. Di zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang ditemukan spesies ini dalam jumlah yang terbatas populasinya.

Distribusi: Di Indonesia terdapat di Sumatra, Jawa, Nusatenggara, Sulawesi, dan Kalimantan.

Habitat: Terdapat di hutan primer dan sekunder dan dari dataran rendah (lahan pamah) di dekat dengan pantai sampai pegunungan.

Cara tanam: Perbanyakkan dapat dilakukan dengan stek dan biji.

Komposisi kimia: Kulit, kayu dan akar mengandung flavonoida dan polifenol, daunnya juga mengandung saponin dan tanin.

Manfaat/Kegunaan: Di Jawa rebusan atau cucian kulit batang untuk persalinan untuk mengerutkan rahim. Di Jawa dan Bali getahnya digunakan untuk menyembuhkan masuk angin. Orang Jawa dan Bali percaya benar akan keajaiban kulitnya untuk menyembuhkan luka-luka, banyak digunakan oleh wanita untuk sari minuman para gadis menjelang pernikahan. Kulitnya dibuat bubur yang encer untuk obat desentri.

Titik Koordinat: 6.41579 LS; 107.43057 BT



Parameria laevigata (A.L. Juss.) Moldenke



***Etilingera megalocheilos* (Griff) A. D. Poulsen
(Zingiberaceae – temu-temuan)**

Sinonim: *Amomum megalocheilos*

Nama daerah: Tepus (Sunda)

Pertelaan: Herba menahun, tinggi sampai 3 m, batang semu, beraroma kuat minyak atsiri, diameter sampai 2 cm, berumpun. Daun panjang tegak sampai 10 cm, lanset sampai bulat telur terbalik, panjang sampai 70 cm, ujung panjang meruncing pendek, pangkal agak membulat, mengertass halus. Perbungaan tegak di tanah, daun pelindungnya beberapa halus, tipis, berwarna merah dengan tepi kuning. Bunga-bunga berbentuk tabung warna merah, kuning ditengah. Buah bulat kapsul berbiji banyak. Di Taman Kehati Pupuk Kujang tepus ini tumbuh tersebar di bawah naungan di antara pepohonan. Beberapa rumpun tumbuh tepat di atas sumber air dan di pinggir jalan zona inti.

Habitat: Tumbuh dekat rumpun bambu, dekat aliran sungai, dari dataran rendah sampai 1000 m dpl.

Distribusi: Indonesia dan semenanjung Malaya.

Cara tanam: Dengan rimpang dan biji.

Komposisi kimia: Rimpang, daun, bunga mengandung minyak atsiri. Bioaktif yang dikandung oleh minyak atsirinya berpotensi sebagai anti bakteri. Selain itu juga mengandung saponin, flavonoida dan polifenol.

Manfaat/kegunaan: Bahan obat dan tanaman hias.

Titik Koordinat : 6.42096987 LS; 107.42985003 BT



Etlingera megalochilos (Griff) A. D. Poulsen



***Manilkara kauki* (L.) Dubard**
(Sapotaceae – sawo-sawoan)

Sinonim: *Mimusops kauki* L.

Nama daerah: Sawo kecil (Jawa, Bali), Kayu sawo (Jawa), Sabo (Bali).

Pertelaan: Pohon, tinggi sampai 25 - 30 m, bercabang rendah, mempunyai akar tunjang yang kuat dan bercabang. Termasuk pohon yang tidak tinggi dengan tajuk tebal dan hampir bulat. Batangnya berwarna coklat abu-abu sampai coklat tua dengan diameter batang bisa mencapai 100 cm. Daunnya tebal berwarna hijau tua bagian atas, putih susu di bagian bawah. Bunganya berwarna putih kekuningan dengan sedikit berbintik karat. Buah bulat telur atau bulat telur sungsang, panjang sampai 3,7 cm, bisa dimakan rasanya manis agak kelat.

Habitat: Tumbuh di daerah pesisir pada tempat-tempat yang berpasir dan berkarang; dapat juga tumbuh di hutan-hutan yang berbatasan dengan daratan. Di hutan biasanya tumbuh berasosiasi dengan jenis lainnya. Umumnya tumbuh di tempat-tempat terbuka dengan ketinggian 1 - 350 m dpl.

Distribusi: Terdapat di Sumatera, Jawa, Madura, Bali dan pulau-pulau sekitar Jawa. Pesebarannya cukup luas mulai dari Birma, Indo China, Thailand, Malay Penin Sula, terus di kawasan Indonesia kecuali Kalimantan, Papua New Guinea dan Australia Utara.

Cara tanam: Pada umumnya dikembangkan dengan biji yang berasal dari buah yang masak. Pertumbuhannya sangat lambat.

Komposisi kimia: Daunnya dan buahnya mengandung triterpenes, saponin, flavonoida dan polifenol. Senyawa bioaktif tersebut mempunyai potensi dengan sifat sebagai anti biotik/jamur, anti parasit dan anti tumor.

Manfaat/kegunaan: Kayu digunakan untuk konstruksi, alat rumah tangga dan bahan kayu untuk pembuatan patung. Buah dapat dimakan. Bunga dan biji untuk obat; buah tua tapi belum masak berkhasiat sebagai obat mencret. Persiapannya adalah 1 buah dikupas, dicuci, dipotong kecil-kecil dimakan dengan dibubuhi garam secukupnya. Bentuk pohonnya cuku bagus sehingga sering ditanam sebagai pohon tanaman hias.

Titik Koordinat : 6.39683738 LS; 107.43429010 BT



Manilkara kauki (L.) Dubard (kawo kecil)

Manilkara kauki (L.) Dubard



***Syzygium pycnanthum* Merr. & L.M. Perry**
(Myrtaceae – jambu-jambuan)

Sinonim. : *Eugenia densiflora* (Blume) Duthie

Nama daerah: Jambu mawar, kelampok, jambon, jambu kapa (Indonesia, Jawa), kelat asam, kelat jambu (Melayu).

Diskripsi: Perdu atau pohon, tinggi 2 – 15 m. Daun berhadapan, hijau agak kecoklatan, bentuk lonjong sampai memanjang atau lanset. Bunga berbenangsari banyak warna keunguan, kelopak bunga berwarna ungu. Buahnya berbentuk bulat, berair, ukuran diameternya 3 cm, berwarna merah sampai ungu pada saat masak. Pada saat masih muda berwarna hijau muda. Buahnya pada saat masak mengeluarkan bau wangi seperti bunga mawar. Buahnya sering dimakan kelelawar, dan oleh satwa ini tumbuhan ini menyebar. Di Taman Kehati Pupuk Kujang spesies ini tergolong populasi sangat terbatas. Diperkirakan pohon ini hanya terdapat di zona inti. Secara umum tergolong spesies yang sudah sulit ditemukan tumbuh liar di alam.

Distribusi: Jawa, Sumatra, Malaysia Peninsula.

Habitat: Tumbuh pada wilayah yang beriklim agak kering, menyukai tempat yang agak terlindung oleh pohon lain yang lebih tinggi. Di alam sering tumbuh di antara semak, hutan terbuka di sepanjang aliran sungai, di dataran rendah.

Cara tanam: Perbanyakannya dengan biji atau dapat juga dicangkok.

Komposisi kimia: Daging buahnya mengandung pectin dan minyak atsiri. Pada daunnya juga mengandung minyak atsiri yang akan tercium kuat jika diremas.

Manfaat/Kegunaan: Buah dan bunga dapat dimakan. Kulit digunakan sebagai pewarna coklat alami untuk serat kapas. Kayunya untuk kayu bakar.

Titik Koordinat : 6.417779 LS; 107.430414 BT



Syzygium pycnanthum Merr. & L.M. Perry



***Lepisanthes rubiginosa* (Roxb.) Leenh.
(Sapindaceae – rambutan-rambutanan)**

Sinonim: *Erioglossum edule* (Blume) Blume; *E. rubiginosum* (Roxb.) Blume; *Lepisanthes hirta* Ridley

Nama daerah: Indonesia: Katilayu (Jawa), Ki layu (Sunda), Kelat layu, Mertajam (Melayu), Lipupudsu (Dusun, Sabah).

Pertelaan: Perdu atau pohon kecil, tinggi sampai 16 m, diameter batangnya tidak besar kira—kira sampai 30 cm. Daun (2-) 3-6 (-9) – jugate, berbulu pendek padat, anak daun jorong sampai lanset (4,5) 6,5 – 18 (-25) x (2-) 3,5 – 8,5 (-11) cm. Bagian atas hijau keabu-abuan sampai abu, bagian bawah hijau kekuning-kuningan sampai coklat kemerah-merahan, pangkal membulat sampai meruncing besar, ujung tumpul sampai tajam pendek atau panjang meruncing. Daun ini dari jauh tampak seperti layu kekeringan. Perbungaan panjangnya 25-35, berbulu halus padat warna karat. Bunga berbau Karamel, manis, putih sampai kekuning-kuningan waktu segar. Buah 1, 2, atau 3 cuping. Biji lonjong jorong 9-11 x 4x4 mm. Spesies ini di zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang cukup banyak populasinya, tumbuh di bawah naungan di sela-sela tegakan pohon jati (*Tectona grandis*).

Habitat: Pada area basah dan pada area musim kering, periodik, pada tanah liat berat, pasir, batu kapur.

Distribusi: India Utara ke Indo-China, China Tenggara, Thailand, dan terus ke wilayah Malesia arah Barat laut Australia.

Cara tanam: Biji dan cangkok

Komposisi kimia: Daunnya mengandung alkaloid, terpenoid, steroid, flavonoid dan saponin. Diduga kandungan bioaktifnya berpotensi sebagai bahan anti jamur.

Manfaat/kegunaan: Di Jawa kayunya digunakan untuk menumbuk padi, gagang alat perkakas. Rebusan akar, daun, buah, dan biji untuk obat demam. Daun muda bisa dimakan sebagai lalab.

Titik Koordinat :

| | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| 6.421416 LS; 107.427025 BT | 6.41984917 LS; 107.43170614 BT |
| 6.42007 LS; 107.43173 BT | 6.42006 LS; 107.43112 BT |
| 6.42001916 LS; 107.43049043 BT | 6.42070924 LS; 107.43119644 BT |
| 6.42145 LS; 107.43079 BT | 6.42146 LS; 107.43077 BT |



Lepisanthes rubiginosa (Roxb.) Leenh (kilayu)

Lepisanthes rubiginosa (Roxb.) Leenh.



6.421416 LS; 107.427025 BT

***Wrightia pubescen* R.Br.**
(Apocynaceae – kamboja-kambojaan)

Sinonim: *Wrightia javanica* A.DC.; *Wrightia annamensis* Eberh. & Dubard; *Wrightia tomentosa* Roem. & Schult.

Nama daerah: Benteli lalaki, Bintaos, Jalitri (Sunda), Bintaos, Jalistri, Mentaos (Jawa)

Pertelaan: Spesies ini memiliki pohon yang lazimnya bengkok atau tidak lurus batangnya, tinggi 10 m – 18 m (-35 m), lebar batang bawah 40 cm (-50 cm), bergetah putih. Daun bulat telur, bulat telur memanjang atau lonjong. Ukurannya 5-15 cm x 2-7 cm. kedudukan daun berhadap-hadapan, dalam satu tangkai terdiri rata-rata 4 pasang helai daun. Bunga berwarna putih, kuning, merah jambu atau merah tua. Buahnya memanjang, runcing di ujung. Di dalam Taman Kehati Pupuk Kujang spesies ini tergolong tidak begitu banyak ditemukan tumbuh di zona inti. Sebagai tumbuhan asli dataran rendah (lahan pamah) kawasan kering spesies ini tergolong jarang ditemukan.

Habitat: Tumbuh di bawah 500 m dpl di tempat gersang hutan belukar tersinari matahari dan dalam hutan jati dan hutan yang secara berkala kering atau hutan yang tidak rindang atau di hutan belukar yang terbuka. Seringkali ditemukan tumbuh liar secara berkelompok.

Distribusi: Tersebar di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Cara tanam: Ditanam dengan biji atau cangkok

Komposisi kimia: Getahnya mengandung alkaloid yang berpotensi sebagai bahan bioaktif

Manfaat/kegunaan: Kayunya untuk bahan karya ukiran, untuk boneka-bonekaan wayang, alat musik. Getahnya digunakan sebagai obat sakit mata dan obat diare yang berdarah.

Titik Koordinat :

6.41877 LS; 107.43067 BT 6.42239392 LS; 107.42869059 BT
6.42230406 LS; 107.42713206 BT 6.42240138 LS; 107.42732836 BT
6.42191783 LS; 107.42731729 BT 6.42183292 LS; 107.42742953 BT
6.4215331 LS; 107.42729366 BT 6.42154584 LS; 107.42728989 BT
6.42145959 LS; 107.42724856 BT 6.42003 LS; 107.43109 BT



Wrightia pubescen R.Br.



***Morinda citrifolia* L.**
(Rubiaceae – kopi-kopian)

Sinonim: *Morinda bracteata* Roxb (1814); *Morinda littoralis* Blanco (1845)

Nama daerah: Mengkudu (Jawa), Bengkudu (Minahasa, Gorontalo), Cangkudu (Sunda)

Pertelaan: Tumbuhan ini merupakan perdu atau pohon tinggi 15-20 m, warna kulit batang kecoklatan. Daun berpasangan selang seling dengan stipula tumpul, panjang daun 19-28 cm, lebar 7,5-14 cm, bentuk lonjong ujung meruncing. Bunga keluar dari ujung gagang daun, berwarna putih kekuning-kuningan. Buah lonjong yang muda berwarna hijau, setelah tua berwarna putih kekuning-kuningan, pada buah terdapat benjolan-benjoan dengan bercak warna coklat. Buah masak kalau pecah mengeluarkan bau tidak sedap.

Habitat: Tumbuh subur ditempat-tempat yang agak basah atau pada tanah-tanah yang drainasenya baik, dekat pantai sampai ketinggian 1500 m dpl.

Distribusi: Tumbuhan ini berasal dari Maluku kemudian menyebar ke arah barat.

Cara tanam: Pohon ini dapat diperbanyak dengan biji atau dengan cangkok. Pada perbanyakannya dengan biji bisa langsung disebarkan di tanah atau disemai lebih dahulu pada persemaian.

Komposisi kimia: Daun dan buah mengandung alkaloida, saponin, flavonoida dan antrakinin, di samping itu daunnya juga mengandung polifenol.

Manfaat/kegunaan: Akar sebagai bahan pewarna yang dinamakan moridin. Buah masak digunakan untuk melancarkan menstruasi, untuk menyembuhkan batuk, penyakit beri-beri, penyakit hati dan pembengkakan limpa. Di Jawa bubur buah masak dicampur gula dimakan untuk obat pencahar. Daging buah untuk membersihkan rambut, besi dan baja. Air dari buah yang masak untuk menyembuhkan keputihan. Diminum tiap hari dapat mengobati kencing batu dan kencing manis, darah tinggi, amandel. Di Jawa Barat, buah yang hampir masak digunakan sebagai bahan campuran rujak bebek, daun yang masih muda dilalab dan dibuat urab. Urab

ini di Majalengka sebagai obat untuk mengurangi pendarahan bagi ibu-ibu yang baru melahirkan.

Titik Koordinat : 6.41804 LS; 107.43088 BT



Morinda citrifolia L.



***Artocarpus elasticus* Reinw. ex Bl.
(Moraceae – beringin-beringin)**

Sinonim: *Artocarpus Blumei* Trecul (1847); *A. kunsteri* King (1888)

Nama daerah: Benda (Jawa), Teureup (Sunda), Mengko (Sumatera), Terap nasi (Peninsula/Malaysia), Terap (Serawak), Oh, Ka-oh, Tuka (Thailand)

Pertelaan: Pohonnya mudah dikenal karena ukurannya yang besar, kuat, berakar banir, dan tingginya dapat mencapai 50 m. Semua bagian pohon bergetah yang warnanya putih. Daun penumpu berwarna coklat berbentuk lanset, berambut kuning coklat kemerahan pada permukaan luarnya. Daunnya bulat telur, bercangap menyirip bila masih muda, lebar dan kekar seperti kipas, muka bawah berbulu kasar dan tulang daunnya menonjol. Bunganya majemuk berukuran sangat kecil, tersusun dalam tandan. Tandan jantan yang berbentuk silinder memanjang terpisah dari tandan betina yang berbentuk bulat. Penyerbukannya oleh angin. Musim bunga umumnya bulan Juni – Agustus dan musim buah bulan Oktober – Desember, kadang-kadang sampai Januari. Buahnya berbentuk bundar berwarna coklat kekuning-kuningan. Permukaannya berduri runcing lunak tidak sama panjangnya. Baik daun maupun buahnya menyerupai keluwih.

Habitat: Pohon ini umumnya tumbuh liar di hutan-hutan dataran rendah sampai 1500 m dpl. Selain itu banyak dijumpai tumbuh di tepi jalan yang tidak terpelihara atau di dekat kuburan.

Distribusi: Myanmar, Thailand, Malaya sampai Palawan (Filipina), di Indonesia benda tumbuh di hampir seluruh kepulauan.

Cara tanam: Perbanyakannya dengan biji

Komposisi kimia: Daun dan kulit batang mengandung saponin dan polifenol.

Manfaat/kegunaan: Kulit batang yang berserat panjang, mudah mengelupas banyak digunakan untuk pembuatan tali, dinding rumah, bahan kertas dan bahan pakaian. Kulit batang sebelah dalam dan getahnya di Jawa dibuat beberapa macam bahan obat. Biji yang telah digoreng atau direbus enak dimakan. Minyak dari bijinya dapat digunakan sebagai minyak goreng atau campuran minyak rambut. Getah digunakan untuk menjerat burung.

Titik Koordinat : 6.41585 LS; 107.43077 BT

6.42 LS; 107.43127 BT 6.42104887 LS; 107.43071591 BT
6.42007 LS; 107.43083 BT 6.42082 LS; 107.43093 BT
6.42111 LS; 107.43079 BT 6.42135 LS; 107.43098 BT
6.42152 LS; 107.43088 BT 6.42129 LS; 107.43096 BT
6.42113613 LS; 107.430976 BT 6.42155548 LS; 107.43101137 BT



Artocarpus elasticus Reinw. ex Bl.



***Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg
(Moraceae – beringin-beringin)**

Sinonim : *Artocarpus communis* J.R. & G. Forst., *A. camansi* Blanco

Nama daerah: Sukun, kelur, timbul (Indonesia, Jawa, Sunda).

Pertelaan: Pohon tinggi sampai 30 m, kadang menggugurkan daun. Batang lurus berdiameter 0,6 – 1,8 m, sering berbanir, ranting meluas atau melebar. Daun berseling, bulat telur sampai jorong, besar ukurannya tidak membelah sewaktu muda, setelah tua terbelah menyirip dalam, berwarna hijau tua dan mengkilap di bagian permukaan atas, hijau pucuk daun kasar dibawah, panjang tangkai 3 – 5 cm. Bunganya berkelamin satu tersusun dalam tandan. Tandan bunga jantan berbentuk lonjong, sedangkan yang betina berbentuk bongkol yang bundar. Buahnya buah majemuk berduri-duri agak tumpul, berbentuk lonjong, besar dengan garis tengah 20 - 30 cm. Buah sukun umumnya tidak berbiji. Di alam terdapat variasi genetik dari spesies ini dengan buah berbiji, yang dikenal dengan nama kluwih. Di Taman Kehati Pupuk Kujang ditemukan kedua variasi tersebut, namun variasi yang tidak berbiji populasinya lebih banyak ditemukan.

Habitat: Tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian sampai 1500 m dpl. Pada saat masih muda tumbuh menyukai tempat yang ternaungi, dan membutuhkan pada lokasi dengan drainase yang baik.

Cara tanam: Perbanyakannya dapat dilakukan dengan biji bagi variasi pohon yang menghasilkan biji, sedangkan untuk variasi buah yang tidak berbiji menggunakan tunas akar.

Distribusi: Indonesia sampai Papua New Guinea, dan wilayah Pasifik.

Komposisi kimia: Daun dan kulit batang mengandung saponin dan polifenol.

Manfaat/Kegunaan: Buah dan biji dapat dimakan setelah direbus atau digoreng dengan cara dibelah, dibuat biskuit atau sebagai sayur untuk variasi buah yang berbiji. Kayunya untuk bangunan, tetapi kualitasnya kurang baik.

Titik Koordinat: 6.41053832 LS; 107.42177890 BT



Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg



***Artocarpus heterophyllus* Lam.**
(Moraceae : beringin-beringinan)

Sinonim: *Artocarpus integer* Merr; *A. integrifolia* Linn. f.

Nama daerah: Nangka (Sunda), Nongko (Jawa), Nangka (Bali), Nangke (Sasak), Nangga, Nanga (Bima/Sumba), Nangka (Sangir), Nangga (Sulut), Nongga (Seram Barat), Cidu (Makassar), Anaane (Ambon), Naknak, Naka (Papua), Naka (Ternate/Tidore).

Pertelaan: Tinggi batang 10-25 m bergetah putih pekat. Percabangan tidak lebat, ranting muda tertutup oleh bulu-bulu halus, sedangkan ranting tua tidak berbulu. Daun tidak terbagi berbentuk bundar telur, kedua belah permukaannya tidak berbulu, bagian atas kasar, bagian bawahnya berwarna kuning keputih-putihan. Bunga keluar dari batang dan cabang utama. Buah panjangnya 30-90 cm, garis tengahnya 25-50 cm, yang masak kuning, kuning kecoklat-coklatan atau hijau. Berbau harum, dagingnya tebal, agak keras, warnanya kuning keemasan, kuning kemerah-merahan atau kuning keputih-putihan. Di dalam Taman Kehati Pupuk Kujang banyak ditemukan pohon nangka yang masih anakan di dalam zona inti, mungkin biji nangka ini terbawa oleh satwa (mamalia seperti musang) dan tumbuh secara alami di lokasi ini. Pohon dewasa ditemukan cukup banyak di sekitar kompleks perumahan.

Habitat: Tumbuh baik pada tanah alluvial, subur, cukup air dan mempunyai drainase yang baik pada ketinggian 0-1.600 m dpl.

Distribusi: Tersebar ke seluruh kawasan di Indonesia. Banyak variasi genetica alami baik yang berkaitan dengan bentuk, rasa, keharuman dan buah yang dihasilkan. Hal ini terjadi akibat daya adaptasinya cukup tinggi.

Cara tanam: Pada umumnya nangka diperbanyak dengan biji. Biji ini ditanam di persemaian dengan jarak 40x40 cm. Biji umumnya berkecambah setelah 14 hari, biji akan cepat menurun daya hidupnya jika terlalu lama disimpan. Dipindah ke kebun setelah berdaun 3-4 helai dan umumnya berumur 1-1,5 bulan. Jarak tanam 12x14 m. selain dari biji bisa juga diperbanyak dengan cangkakan.

Komposisi kimia: Daun nangka mengandung saponin, flavonoida, dan tanin, buah yang masih muda dan akarnya mengandung saponin

dan polifenol (Medicinal Plants of East and Southeast Asia, Lily M. Perry, 1980)



Manfaat/kegunaan:

Kayunya untuk bahan bangunan, alat-alat rumah tangga, alat musik dan alat-alat pertanian. Getahnya digunakan sebagai perekat untuk menangkap burung. Campuran abu daun nangka

dengan jagung dan tempurung kelapa dapat dipakai untuk mengobati luka-luka. Di Filipina daun muda yang telah dipanaskan digunakan untuk menutup luka. Daun nangka juga digunakan untuk makanan ternak kambing. Buah nangka yang masak dimakan dalam keadaan segar dibuat jenang atau dodol dan kolak, enak juga dipakai campuran es buah. Buah muda bisa dipakai campuran sayur asam dan dibuat gudeg. Bijinya setelah direbus bisa dimakan, bunganya sebagai bahan rujak (rujak bebek).

Titik Koordinat: 6.419995 LS; 107.431332 BT



***Tetrastigma lanceolarium* Planch.
(Vitaceae – anggur-angguran)**

Sinonim: *Vitis lanceolaria* Wall.

Nama daerah: Areuy kibarera (Sunda); bantengan, oyod epek, oyod lepek, oyod waliran (Jawa); akar darik – darik (Sumatra Barat), Oyod gepeng (Jakarta);

Diskripsi: Tumbuhan memanjat tinggi, panjang 5 – 15 m. Batang tua berbentuk seperti sabuk kulit, batang muda berkulit. Daun majemuk, anak daun pada daun bawah 4 – 5 diatas 3, lonjong – lancet, jarang yang lebih lebar, meruncing panjang, bergerigi – bergigi, 6 -21 cm x 3 – 8,5 cm, alat panjat biasanya tunggal. Mahkota bunga putih kehijau-hijauan. Buah berwarna kemerahan pucat. Biji 1 – 3, panjang 6 – 8 mm. Spesies ini secara alami terdapat di Zona inti Taman Kehati Pupuk Kujang. Dari beberapa pustaka spesies ini merupakan inang (host) dari tumbuhan parasit bunga langka nasional *Rafflesia* spp.

Distribusi: Terdapat di seluruh Pulau Jawa

Habitat: Dari pantai sampai ketinggian 1500 m dpl., pada daerah yang relatif agak basah dan teduh dengan lantai dasar hutan yang dipenuhi oleh humus yang berasal dari serasah dedaunan.

Cara tanam: Diperbanyak dengan dengan biji atau stek.

Komposisi kimia: Belum banyak diungkapkan

Manfaat/Kegunaan: Daun dengan air abu sebagai bubur dilumatkan hangat hangat untuk menyembuhkan kelurut. Cairannya diminum sebagai obat batuk.

Titik Koordinat:

6.41914 LS; 107.43091 BT

6.41914 LS; 107.43088 BT

6.41875 LS; 107.43096 BT

6.41764029; LS; 107.42992239 BT



Tetrastigma lanceolarium Planch.



***Melochia umbellata* O. Staff.**
(Sterculiaceae – kalumpang-kalumpangan)

Sinonim: *Melochia arborea* Blanco, *M. india* A. Gray, *Visenia indica* Miq., *Visenia umbellata* Houtt.

Nama Daerah: Bintinu, tangkal bintenu (Sunda); jubut, lesmu, senu, wesnu (Jawa) betenuh (Palembang), Endilau bincil (Palembang); bisnoh (Madura); bintenu (Bali); buci (Timor); nguहुतु (Halmahera Utara) kuhutu (Ternate).

Diskripsi: Pohon, tinggi sampai 15 m, diameter 20 – 30 cm. Daun bulat telur lebar – lonjong, pangkal tumpul bentuk jantung, ujung pendek tajam, daun muda padat dengan bulu halus putih 5 – 26 cm x 3,5 – 26 cm, sering kecil pada batang yang sedang berbunga, tangkai 3 – 22 cm, daun penumpu 0,25 – 2 cm, lebar membundar, tumpul atau pdk tajam. Bunga banyak berupa malai menyebar atau malai dengan permukaan rata, daun bunga merah terang, jarang yang putih.

Distribusi: Tersebar di seluruh Indonesia, di Jawa terdapat di pantai utara, Jawa bagian barat, tengah dan timur.

Habitat: Terdapat dataran rendah dengan iklim yang agak kering sampai daerah pegunungan.

Cara tanam: Diperbanyak dengan menggunakan biji.

Komposisi kimia: Belum banyak diungkapkan, namun dari beberapa pustaka diketahui kayu dan akarnya mengandung bahan bioaktif sterol yang berkhasiat sebagai anti jamur.

Manfaat/Kegunaan: Kulit kayu sebagai bahan tali, tapi tidak begitu kuat, daun-daunnya berperan penting dalam pengolahan bibit (kapang) tempe lokal di wilayah Banjarnegara.

Titik Koordinat:

6.41923 LS; 107.43162 BT

6.41892 LS; 107.43087 BT

6.41886 LS; 107.43091 BT

6.41912 LS; 107.43097 BT

6.4204 LS; 107.43174 BT

6.41799 LS; 107.43052 BT

6.418 LS; 107.43046 BT

6.41952823 LS; 107.43080668 BT



Melochia umbellata O. Staff.



***Cassia fistula* L.**
(Caesalpinaceae – johar-joharan)

Sinonim: -

Nama daerah: Tengguli, trengguli (Indonesia, Jawa, Sunda)

Diskripsi: Pohon pada musim kemarau menggugurkan atau semi menggugurkan daun, tinggi 10 – 15 m. Daun 3 – 7 pasang anak daun, daun penumpu bentuk delta, pendek tajam, panjang tangkai 5 – 8 cm. Anak daun bulat telur – lonjong, pendek tajam 7 - 12 x 4 – 8 cm, gundul bila sudah tua, mengkilat diatas; pangkal bentuk baji lebar. Perbungaan: di ketiak daun banyak bunga, panjang 2 – 40 (- 60) cm, daun pelindung 8 – 10 mm bulat telur berbulu halus cepat gugur, bunga kuning emas harum. Polong menggantung, hitam tidak pecah, panjang 20 – 60 cm, diameter 1,5 – 2 cm. Biji banyak sekali; daging hitam, coklat licin, halus, jorong, pipih.

Distribusi: Kemungkinan besar dari India dan Sri Lanka dan mungkin juga dari Myanmar dan Thailand Utara, sekarang tersebar di daerah tropika lain

Habitat: Tumbuh di hutan – hutan dataran rendah kering monsun di mana umumnya pepohonan menggugurkan daun dan hutan jati. Di Jawa menyukai tanah merah, vulkanik, ditemukan juga pada lempung berpasir.

Cara tanam: Dengan biji.

Komposisi kimia: Daunnya mengandung saponin, flavonoida dan polifenol.

Manfaat/Kegunaan: Daunnya berkhasiat sebagai obat kudis dan obat malaria, daging polong yang masak sebagai obat pencahar. Perawakan dan bunganya yang kuning mencolok sangat bagus digunakan sebagai tanaman hias.

Titik Koordinat: 6.422009 LS; 107.429112 BT



Cassia fistula L.



Daftar Pustaka

- 3500 Plant Species of The Botanic Gardens of Indonesia LIPI 2013
- Adema F., P.W. Leenhouts, P. C. van Welzen. Flora Malesiana Series
1 – Spermayophyta vol. 11 – part 3 – 1994
- Backer C.A., and R. C. Bakhuizen Van Den Brink Jr, PH. D : Flora of
Java (Spermatophytes) Only Vol. 1. Gymnospermae,
Families 1-7 Angiosperme, Families 8-110 1963 N. V. P.
Noordhoff – Groningen – The Netherlands
- Heyne K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. II. Badan Penelitian
dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan
- Lemmens R.H.M.J., I. Soerianegara and W. C. Wong : Plant
Resources of South – East Asia no. 5 (2) Timber trees :
Minor Commercial timbers Bogor Indonesia 1995
- Lemmens R.H.M.J., I. Soerianegara and W. C. Wong : Plant
Resources of South – East Asia no. 5 (3) Timber trees :
Minor Commercial timbers Bogor Indonesia 1995
- Sastrapradja S. dan Rahadian Bimantoro. Jenis Kayu Daerah Kering.
Lembaga Biologi Nasional - LIPI
- Sastrapradja S., K. Kartawinata, Roemantyo, U. Soetisna, H.
Wiriadinata, S. Riswan. 1977. Jenis-Jenis Kayu Indonesia,
Lembaga Biologi Nasional – LIPI. Bogor 1977
- Sastrapradja S., K. Kartawinata, U. Soetisna, Roemantyo, H.
Wiriadinata, S. Soekardjo. 1979. Kayu Indonesia, Lembaga
Biologi Nasional – LIPI. Bogor 1979
- Siemonsma J.S. and Kasem Piluek : Plant Resources of South – East
Asia to 8 vegetables Bogor Indonesia 1994
- Soerianegara I. and R. H. M. J. Lemmens. 1994. Plant Resources of
South – East Asia no. 5 (1) Timber Trees Major Commercial
timbers Bogor Indonesia.
- Valkenburg J.L.C.H. van and N. Bunyapraphatsara : Plant Resource
of South – East Asia no. 12 (2) Bogor Indonesia 2002
- Verheij E. W. M. and R. E. Coronel : Plant Resources of South – East
Asia no. 2. Edible Fruits and nuts Bogor Indonesia 1992

INDEKS

- A. camansi* Blanco 48
A. integrifolia Linn. f. 50
A. kunsteri King (1888) 46
Acung 24
Akar darik – darik 52
Akar gerip puteh 32
Akar gerip putih 32
Akar serapat puteh 32
Akar serau 32
Amomum megalocheilos 34
Amorphophallus campanulatus Bl. 22
Amorphophallus paenoniifolius (Dennst.) Nicolson var *campanulatus*
(Decne.) Swadanan 22
Amorphophallus variabilis Blume 24
Anaane 50
Anggur-angguran 52
Apocynaceae 32, 42
Araceae 22, 24
Archidendron jiringa (Jack) I.C.Nielsen. 14
Areuy kibarera 52
Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg 48
Artocarpus Blumei Trecul (1847) 46
Artocarpus communis J.R. & G. Forst. 48
Artocarpus elasticus Reinw. ex Bl. 46
Artocarpus heterophyllus Lam. 50
Artocarpus integer Merr 50
Asam keranji 4
Asem londo 4
Asem manila 4
Bantengan 52
Belinjo-belinjoan 26
Benda 46
Bengkudu 44
Benteli lalaki 42
Beringin-beringin 6, 46, 48, 50

Betenuh 54
Bignonia indica L. 20
Bignonia pentandra Lour. 20
Bignoniaceae 20
Bintaos 42
Bintenu 54
Bintinu 54
Bisno 54
Buci 54
Bungli 20
Caesalpiniaceae 56
Calosanthus indica Bl. 20
Cangkudu 44
Cassia fistula L. 56
Cidu 50
Cussambium oleosum O. Kunth. 28
Cussambium spinosum Ham. 28
Darowak 30
Dhang – phadangan 20
Diplothorax tokinensis Gagnep 6
Duku-dukuan 8, 12
Duwet 10
Dysoxylum gaudichaudianum (A . Juss.) Miq. 12
E. rubiginosum (Roxb.) Blume 40
Endilau bincil 54
Erioglossum edule (Blume) Blume 40
Etlingera megalochilos (Griff) A. D. Poulsen 34
Eugenia densiflora (Blume) Duthie 38
Eugenia jambolana Lamk 10
Gembor 32
Ghalompang 18
Gnetaceae 26
Gnetum cuspidatum Blume 26
Gnetum longispica Ridl. 26
Gnetum neglectum var. *procerum* Blume 26
Grewia glabra Jack 30
Grewia microcos L. 30

Grewia ulmifolia Roxb. 30
Hasapi 8
Huru tangkalak 16
Iles-iles 24
Inga dulcis (Roxb.) Willd. (1806) 4
Jalistri 42
Jalitri 42
Jamblang 10
Jambon 38
Jambu kapa 38
Jambu mawar 38
Jambu-jambuan 10, 38
Jambulan 10
Jambulana 10
Jangkang 18
Jengkol 14
Jering 14
Johar-joharan 56
Jubut 54
Ka-oh 46
Kacapi 8
Kajeng jeler 20
Kalumpang-kalumpangan 18, 54
Kamboja-kambojaan 32, 42
Kapoh 18
Kapung – kapung 20
Kasapi 8
Katilayu 40
Kayu lanang 20
Kayu pedang 20
Kayu rapat 32
kayu rapet 32
Kayu sawo 36
Kecapi Monyet 8
Kedoya 12
Kekepahan 18
Kekompang 18

Kelampok 38
Kelat asam 38
Kelat jambu 38
Kelat layu 40
Kelompang 18
Kelumpang 18
Kelur 48
Kepah 18
Kepoh 18
Kepuh 18
Kesambi 28
Ki layu 40
Ki serut 6
Koleangka 18
Kopi-kopian 44
Kosambi 28
Kuhutu 54
Lauraceae 16
Lepisanthes hirta Ridley 40
Lepisanthes rubiginosa (Roxb.) Leenh. 40
Lesmu 54
Lipupudsu 40
Litsea chinensis Lam; *Litsea glabrata* A. L. Juss 16
Litsea geminata Blume 16
Litsea glutinosa (Lour.) C. B. Robinson 16
Litsea tetramthera (Willd) Pers. 16
M. india A. Gray 54
Malek 16
Malih 16
Manila tamarind 4
Manilkara kauki (L.) Dubard 36
Medang-medangan 16
Meliaceae 8, 12
Melicocca trijuga Juss. 28
Melinjo hutan 26
Melochia arborea Blanco 54
Melochia umbellata O. Staff. 54

Mengko 46
Mengkudu 44
Mentaos 42
Mertajam 40
Microcos paniculata L. 30
Mimosa dulcis Roxb. (1798) 4
Mimosaceae 4, 14
Mimusops kauki L. 36
Moraceae 6, 46, 48, 50
Morinda bracteata Roxb (1814) 44
Morinda citrifolia L. 44
Morinda litoralis Blanco (1845) 44
Mungli 20
Myrtaceae 10, 38
Myrtus cumini L. 10
Naka 50
Naknak 50
Nanga 50
Nangga 50
Nangka 50
Nangke 50
Nguhutu 54
Nongga 50
Nongko 50
Oh 46
Oroxylum indicum (L.) Vent. 20
Oyod epek 52
Oyod gepeng 52
Oyod lepek 52
Oyod waliran 52
Parameria barbata (Blume) K. Schum. 32
Parameria glandulifera (Wallich ex G. Don) Benth. Ex Kurz 32
Parameria laevigata (A.L. Juss.) Moldenke 32
Peleh 6
Petai-petaian 4, 14
Pistacia oleosa Lour. 28
Pithecellobium dulce (Roxb.) Bth. 4

Pithecolobium jiringa (Jack) Prain. ex King. 14
Pithecolobium lobatum Bth. 14
Poh 18
Pongporang 20
Pono 8
Ragen 32
Rambutan-rambutanan 28, 40
Rubiaceae 44
Sabo 36
Sandoricum indicum Cav. 8
Sandoricum koetjape (Burm.f.) Merr. 8
Sandoricum maingayi Hiern. 8
Sandoricum nerfosum Blume 8
Sandoricum vidalii Merr. 8
Santu 8
Sapindaceae 28, 40
Sapotaceae 36
Sawo kecil 36
Sawo-sawoan 36
Schleichera aculeata Costel. 28
Schleichera oleosa (Lour.) Oken 28
Schleichera trijuga Willd. 28
Sentoy 8
Sentul 8
Senu 54
Serut 6
Stadmannia sideroxylon (non DC.) Hassk. 28
Stadmannia trijuga Spreng. 28
Sterculia foetida L. 18
Sterculia polyphylla R. Br. 18
Sterculiaceae 18, 54
Streblus asper Lour. 6
Streblus minoicus Gagnep 6
Sukun 48
Suweg 22
Sweet inga 4
Syzygium cumini (L.) Druce 10

Syzygium cumini (L.) Skeels 10
Syzygium pycnanthum Merr. & L.M. Perry 38
Talas-talasan 22, 24
Tangkal bintenu 54
Temu-temuan 34
Tengguli 56
Tepus 34
Terap 46
Terap nasi 46
Tetrastigma lanceolarium Planch. 52
Teureup 46
Tiliaceae 30
Timbul 48
Tregguli 56
Tui-tuian 20
Tuka 46
Visenia indica Miq. 54
Visenia umbellata Houtt. 54
Vitaceae 52
Vitis lanceolaria Wall. 52
Walikukun-walikunan 30
Wesnu 54
Wrightia annamensis Eberh. & Dubard 42
Wrightia javanica A.DC. 42
Wrightia pubescen R.Br. 42
Wrightia tomentosa Roem. & Schult. 42
Wungli 20
Wuru lilin 16
Zingiberaceae 34
Zygia jiringa (Jack) Kosterm. 14